

**PENYUTRADARAAN DOKUMENTER POTRET
DALANG TUNANETRA “DHESTHARA STRA”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Rival Ardiansyah
NIM : 1210640032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

**PENYUTRADARAAN DOKUMENTER POTRET
DALANG TUNANETRA “DHESTHARA STRA”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh

Rival Ardiansyah

NIM : 1210640032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul:

PENYUTRADARAAN DOKUMENTER POTRET DALANG TUNANETRA “DHESTHARA STRA”

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal.....

10 APR 2017

Pembimbing I/Anggota Penguji

Drs. Alexandri Luthfi R.M.S.

NIP:19580912 198601 1 001

Pembimbing II/Anggota Penguji

Gregorius Arya Dhipavana, M.Sn.

NIP:19820821 201012 1 003

Cognate/Penguji Ahli

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.

NIP: 19790514 200312 1 001

Ketua Program Studi/Ketua Penguji

Agnes Widvasmoro, S.Sn., M.A.

NIP: 19780506 200501 2 001

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S.Kr., M.Hum.

NIP: 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rival Ardiansyah
NIM : 1210640032
Judul Skripsi : Penyutradaraan Dokumenter Potret
Dalang Tunanetra "Dhestharastra"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 Maret 2017
Yang Menyatakan,



Rival Ardiansyah
NIM 1210640032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rival Ardiansyah
NIM : 1210640032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul
Penyutradaraan Dokumenter Potret
Dalang Tunanetra "Dhestharastra"

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 Maret 2017
Yang Menyatakan,

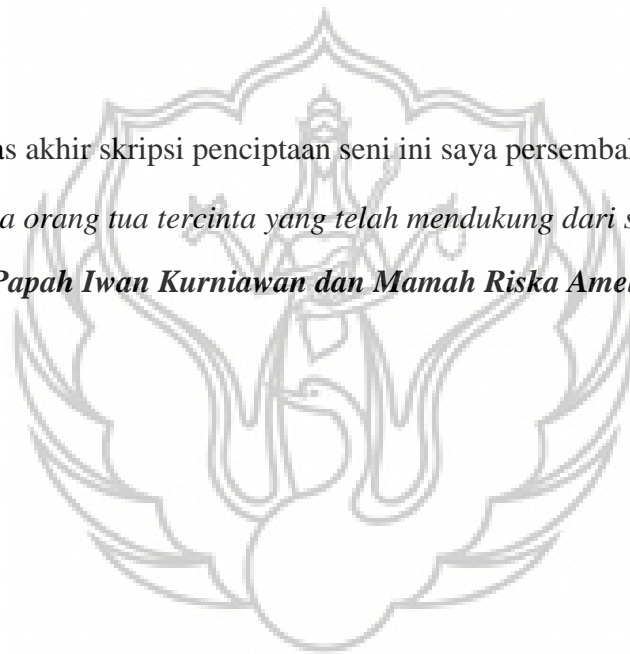


materai sesuai

Rival Ardiansyah
NIM 1210640032

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir skripsi penciptaan seni ini saya persembahkan untuk:
Kedua orang tua tercinta yang telah mendukung dari segi apapun.
“Papah Iwan Kurniawan dan Mamah Riska Amelia Fitri”



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Shalawat dan taslim dihaturkan pada baginda Rasulullah SAW yang selalu memberikan syafaatnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir karya seni ini sebagai syarat wajib untuk mendapatkan gelar Sarjana Seni Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya karya seni dan penulisan laporan tugas akhir skripsi penciptaan seni dengan judul "*Penyutradaraan Dokumenter Potret Dalang Tunanetra "Dhestharastra"*", tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan, kritik, saran, nasehat, serta bantuan moril, materiil maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat tiada tara.
2. Nabi Muhammad SAW.
3. Kedua orangtua tercinta, Iwan Kurniawan dan Riska Amelia Fitri, kelima adikku tersayang dan kedua kakakku terhormat, Ade Nuriadin dan Andri Putra Persada.
4. Keluarga besar Dalang Suparman.
5. Aldillah Rizkita tercinta.
6. Sahabat tercinta, Soli Deo Makangiras, S.Sn, Annisa Fatkhiyah Sukarno, S.Sn, Delanz, Tifany Keyza, Kiki, dan Ray yang selalu mendukung.
7. Robin Moran dan Focused Equipment Jakarta Selatan.
8. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Bapak Marsudi, S.Kar.,M.Hum.
9. Ketua Jurusan Televisi, Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
10. Dosen Wali, Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
11. Dosen pembimbing I, Drs. Alexandri Luthfi R.,M.,S.
12. Dosen pembimbing II, Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.,.
13. Dr.Phil Hermin dan Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM Yogyakarta.
14. Kok Siew Wai dan Klex *Losgents Contemporary Art Space* Malaysia
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan selama ini.

Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca sebagai apresiator pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	4
D. Tinjauan Karya	5
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan.....	12
B. Analisis Objek.....	19
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Wayang Kulit.....	20
B. Dokumenter	22
C. Dokumenter Potret.....	24
D. Struktur Penuturan Kronologis	24
E. Penyutradaraan Dokumenter.....	25
F. Tahapan Produksi Dokumenter	30

BAB IV KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan.....	37
B. Desain Produksi	45

BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Tahapan Perwujudan Karya.....	54
B. Pembahasan Karya.....	66

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	84

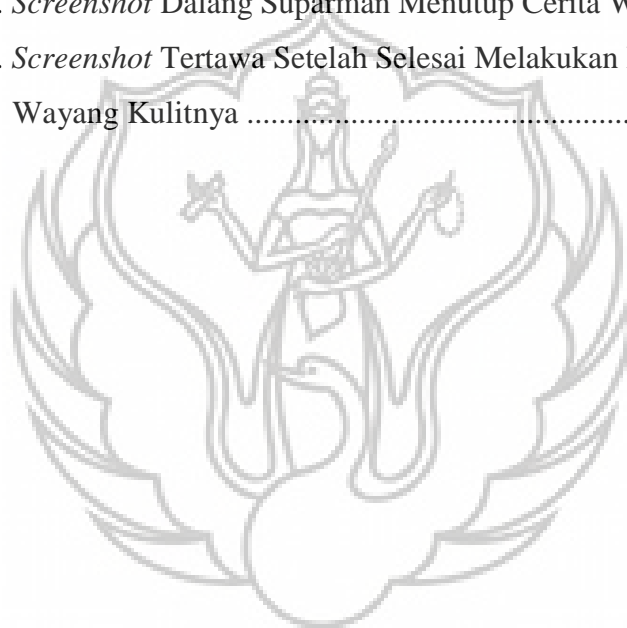
DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film Dokumenter Negeri di Bawah Kabut	5
Gambar 1.2 Poster Film Dokumenter Denok dan Gareng	7
Gambar 1.3 Poster Program Dokumenter Pencerah dalam Gelap	9
Gambar 2.1 Foto Dalang Suparman.....	11
Gambar 2.2 Foto Keluarga Keluarga Dalang Suparman	15
Gambar 2.3 Foto Grup Kesenian Wayang Kulit Dalang Suparman	16
Gambar 2.4 Foto Pentas Wayang Kulit Dalang Suparman.....	18
Gambar 4.1 Skema Produksi Dokumenter Potret “Dhestharastra”.....	53
Gambar 5.1 <i>Screenshot</i> Dokumentasi perekaman secara <i>handheld</i> pada proses latihan dalang Suparman.....	62
Gambar 5.2. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Melantunkan “Suluk”.....	67
Gambar 5.3. <i>Screenshot</i> Penabuh Gamelan Pementasan Wayang Kulit Dalang Suparman.....	68
Gambar 5.4. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Menyusun Wayang Kulit Pada “Gedebog”.....	68
Gambar 5.5. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Membuka “Gunungan”	69
Gambar 5.6. <i>Screenshot</i> Membuka Cerita Wayang Kulit.....	70
Gambar 5.7. <i>Screenshot</i> Susunan Wayang Kulit.....	70
Gambar 5.8. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Memilih Wayang Kulit.	70
Gambar 5.9. <i>Screenshot</i> Judul “Dhestharastra.....	70
Gambar 5.10. <i>Screenshot</i> Rumah Dalang Suparman Di Sidoarjo	71
Gambar 5.11. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Menggendong Irvan	71
Gambar 5.12. <i>Screenshot</i> Laila Memandikan Irvan.....	72
Gambar 5.13. <i>Screenshot</i> Irvan Tertawa Ketika Dimandikan Ibunya	72
Gambar 5.14. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Membuat Susu	72
Gambar 5.15. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Memberikan Susu Pada Laila	72
Gambar 5.16. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Memberi Air Panas Untuk Membuat Susu.....	73
Gambar 5.17. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Meraba Tutup Botol Susu	73

Gambar 5.18. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Mengocok Susu.....	73
Gambar 5.19. <i>Screenshot</i> Mertua Dalang Suparman Menuntun Dalang Suparman.....	74
Gambar 5.20. <i>Screenshot</i> Mertua Dalang Suparman Bersiap Mengantar Dalang Suparman	74
Gambar 5.21. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Dan Mertuanya Berangkat Menuju Trawas.....	74
Gambar 5.22. <i>Screenshot</i> Plang Jalan Menuju Trawas, Mojokerto.....	74
Gambar 5.23. <i>Screenshot</i> Rumah Orang Tua Dalang Suparman Di Trawas	75
Gambar 5.24. <i>Screenshot</i> Bapak Dalang Suparman Merapikan Tumpukan Wayang Kulit	75
Gambar 5.25. <i>Screenshot</i> Wawancara Dalang Suparman.....	76
Gambar 5.26. <i>Screenshot</i> Wawancara Bapak Dalang Suparman	76
Gambar 5.27. <i>Screenshot</i> Wawancara Ibu Dalang Suparman	76
Gambar 5.28. <i>Screenshot</i> Wawancara Dalang Hasan.....	76
Gambar 5.29. <i>Screenshot</i> Bapak Dalang Suparman Menuju Gudang Untuk Mengambil Buku Wayang Kulit	77
Gambar 5.30. <i>Screenshot</i> Bapak Dalang Suparman Mengambil Buku Cerita Wayang Kulit	77
Gambar 5.31. <i>Screenshot</i> Memperlihatkan Buku Cerita Wayang Kulit Dari Dalam Kardus	77
Gambar 5.32. <i>Screenshot</i> Ibu Dalang Suparman Menjelaskan Keadaan Buku Cerita Wayang Kulit Sudah Tidak Terawat	77
Gambar 5.33. <i>Screenshot</i> Wawancara Bapak Menjelaskan Buku Cerita Wayang Kulit	78
Gambar 5.34. <i>Screenshot</i> Bapak Memperlihatkan Buku Cerita Wayang Kulit..	78
Gambar 5.35. <i>Screenshot</i> Wawancara Dalang Suparman Menjelaskan Mengenai Belajar Dalang Menggunakan Kaset.....	78
Gambar 5.36. <i>Screenshot</i> Bapak Menjelaskan Kaset Cerita Wayang Kulit	78
Gambar 5.37. <i>Screenshot</i> Persiapan Panggung Pementasan Wayang Kulit	80
Gambar 5.38. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Tiba Di Lokasi Pementasan	80

Gambar 5.39. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Digandeng Bapak.....	80
Gambar 5.40. <i>Screenshot</i> Ibu Memakaikan “Jarik” Kepada Dalang Suparman.	80
Gambar 5.41. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Digandeng Ibu Menuju Panggung	81
Gambar 5.42. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Bersiap Memulai Pentas Wayang Kulit	81
Gambar 5.43. <i>Screenshot</i> Sinden Bersiap Melantunkan Lagu Wayangan.....	81
Gambar 5.44. <i>Screenshot</i> Pementasan Wayang Kulit Dalang Suparman.....	81
Gambar 5.45. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Meraba Wayang Kulit.....	82
Gambar 5.46. <i>Screenshot</i> Penonton Wayang Kulit Dalang Suparman.....	82
Gambar 5.47. <i>Screenshot</i> Dalang Suparman Menutup Cerita Wayang Kulit.....	82
Gambar 5.48. <i>Screenshot</i> Tertawa Setelah Selesai Melakukan Pentas Wayang Kulitnya	82



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Susunan <i>crew</i> Dokumenter Potret “ <i>Dhestharastra</i> ”	50
Tabel 4.2 Daftar Narasumber Dokumenter Potret “ <i>Dhestharastra</i> ”	50
Tabel 4.3 Daftar peralatan Dokumenter Potret “ <i>Dhestharastra</i> ”	50
Tabel 4.4 Jadwal Produksi Dokumenter Potret “ <i>Dhestharastra</i> ”	51
Tabel 4.5 Budgeting Pemasukan Dokumenter Potret “ <i>Dhestharastra</i> ”	51
Tabel 4.6 Budgeting Pengeluaran Dokumenter Potret “ <i>Dhestharastra</i> ”	52



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Transkrip Wawancara
- Lampiran 2. *Editing Script*
- Lampiran 3. Daftar *Crew*
- Lampiran 4. Daftar Narasumber
- Lampiran 5. Desain Poster Tugas Akhir
- Lampiran 6. Desain Cover dan Label DVD Tugas Akhir
- Lampiran 7. Poster Publikasi Tugas Akhir
- Lampiran 8. Katalog Tugas Akhir
- Lampiran 9. Undangan Publikasi Tugas Akhir
- Lampiran 10. Foto Dokumentasi Produksi Tugas Akhir
- Lampiran 11. Dokumentasi *Screening* Tugas Akhir
- Lampiran 12. Form I - VII



ABSTRAK

Penciptaan karya seni “Penyutradaraan Dokumenter Potret Dalang Tunanetra “Dhestharastra”, bertujuan untuk memperkenalkan kesenian wayang kulit dan aspek sosial dari seorang dalang tunanetra bernama Suparman kepada khalayak umum, melalui sebuah karya film dokumenter dengan *genre* potret yang dikemas dengan perpaduan antara kreativitas teknik produksi dokumenter dan teori-teori dokumenter.

Dokumenter potret ini menerapkan pendekatan observasional dalam memperlihatkan suka dan duka kehidupan dalang Suparman, berbagai peran dalang Suparman dalam kehidupannya sehari-hari; Suparman sebagai seorang dalang wayang kulit, sebagai masyarakat biasa di lingkungannya, dan sebagai kepala keluarga.

Dokumenter potret ini mengandung nilai-nilai budaya dan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Potret kehidupan dalang Suparman dapat menginspirasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia terutama generasi muda untuk melestarikan kesenian wayang kulit yang terancam punah karena imbas dari modernisasi di berbagai bidang.

Kata Kunci : Dokumenter Potret, Dalang Tunanetra, Wayang Kulit.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dalang Suparman, pria kelahiran pada tahun 1986 di desa Njibru, Trawas, Mojokerto, Jawa Timur merupakan sosok pemuda yang terlahir dengan kondisi tunanetra dan berprofesi sebagai dalang wayang kulit. Keterbatasannya dalam penglihatan tidak menjadi kendala untuk mengenal dan mempelajari kesenian wayang kulit. Sejak usia 5 tahun dalang Suparman telah gemar dan belajar mengenai wayang kulit lewat siaran radio yang didengarkannya. Dalang Suparman belajar kesenian wayang kulit melalui cerita-cerita pewayangan yang dibacakan oleh bapaknya, kemudian direkam dan dihafalkannya. Dalang Suparman mulai mendalang melalui undangan orang-orang yang memiliki hajatan pada usia 13 tahun. Dalang Suparman saat ini berusia 28 tahun dan telah menikah dengan Laila, seorang wanita yang juga seorang tunanetra. Dalang Suparman dikaruniai seorang putra yang masih balita bernama Irvan. Dalang Suparman pelan-pelan ingin mewujudkan cita-citanya dengan cara mendalang untuk memiliki alat gamelan dan wayang kulit yang selama ini disewanya ketika pentas wayang kulit.

Hal yang menarik dari dalang Suparman ialah, pandai mengembangkan cerita pewayangan, serta hanya memainkan satu cerita pewayangan untuk satu kali pementasan wayang kulitnya. Dalang Suparman beranggapan, kebanyakan pendalang memainkan cerita pewayangan secara monoton dan kurang humoris, sehingga penonton cenderung merasa jenuh. Dalang Suparman berinisiatif untuk lebih sering mengembangkan cerita pewayangannya dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Perkembangan zaman yang semakin pesat menurunkan minat masyarakat untuk mementaskan sebuah pentas wayang kulit. Namun, dalang Suparman tetap bertekad akan terus mendalang hingga akhir hayatnya. Dalang Suparman sebagai seorang dalang dan sebagai seorang tunanetra, berusaha melestarikan kesenian wayang kulit di usia muda, sangat menarik untuk diangkat kisahnya ke dalam dokumenter dengan *genre* potret dengan tujuan untuk menginspirasi pemuda lainnya agar turut serta melestarikan kesenian wayang kulit yang merupakan bagian dari budaya Indonesia.

Dokumenter dengan *genre* potret tentang dalang tunanetra ini diberi judul “Dhestharastra”. Dhestharastra adalah nama tokoh wayang yang cukup banyak diketahui masyarakat. Dhestharastra dalam sejarah pewayangan diceritakan terlahir dalam keadaan buta. Dalang Suparman sebagai dalang tunanetra berjuang untuk menjadi dalang yang diakui dalang lain dan masyarakat. Dhestharastra dalam sejarah pewayangan banyak mengalami suka dan duka dalam perebutan tahta kekuasaan karena fisik yang buta. Dhestharastra digambarkan sebagai sosok wayang yang berjuang melawan keterbatasan fisiknya dalam menjalani kehidupannya, sama halnya seperti dalang Suparman yang mempertahankan posisinya sebagai seorang dalang di mata masyarakat demi terus menjadi dalang untuk menghidupi keluarganya dan melawan batasan fisik demi mengubah pandangan masyarakat atau orang lain. Berdasarkan hal tersebut judul “Dhestharastra” menjadi sesuai untuk dokumenter ini karena masyarakat secara tidak langsung akan berpikiran film ini berkaitan dengan wayang kulit, dalang, atau pedalangan.

Dokumenter potret ini merefleksikan wayang dan seorang dalang, tantangan dan kendala yang dihadapi, serta faktor-faktor pendukung dalam mempelajari dan memantapkan diri untuk menjadi seorang dalang wayang kulit. Dokumenter potret ini ingin menunjukkan bagaimana seharusnya ketika berinteraksi atau bersosialisasi dengan baik tanpa memandang status sosial maupun kekurangan fisik, mengajarkan toleransi dan menunjukkan bagaimana cara mengimbangi perkembangan teknologi dengan sikap dan moral yang baik, serta memotivasi untuk selalu berusaha dan bekerja keras dalam menggapai sebuah tujuan seperti yang dilakukan oleh dalang Suparman. Karya dokumenter yang mengangkat kearifan seorang dalang yang mampu menciptakan baik cara atau teknik dalam menyajikan wayang kulit sebagai suatu kesenian Indonesia maupun menciptakan karakter wayangnya sendiri sangat dibutuhkan untuk melestarikan kesenian wayang kulit. Dalang Suparman sebagai seorang dalang tunanetra memiliki cara atau teknik yang tidak biasa dalam menyajikan wayang kulit karena mengandalkan indra peraba dan perasaan. Dokumenter menyajikan kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup,

dan situasi nyata. Dalang Suparman selain sebagai kepala keluarga dan masyarakat biasa, dalang Suparman juga seorang dalang yang berperan dalam melestarikan kesenian wayang kulit yang menjadi warisan budaya Indonesia. Dokumenter dapat menjadi media untuk memperlihatkan dan menarik minat masyarakat terhadap kesenian wayang kulit dan keunikan dalang Suparman sebagai seorang dalang tunanetra yang juga memiliki peranan penting terhadap kelestarian kesenian wayang kulit di Indonesia.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya berawal dari rasa ketertarikan terhadap wayang kulit hingga tanpa disengaja mendapatkan informasi mengenai adanya seorang dalang tunanetra dari seorang teman yang baru dikenal di media jejaring sosial *facebook*. Informasi tersebut kemudian ditelusuri kebenarannya hingga akhirnya didapatkan sebuah video dokumentasi pementasan wayang kulit yang dilakukan oleh dalang Suparman tunanetra dari situs *Youtube*. Setelah mendapatkan informasi dari pengunggah video, dalang Suparman ditemui di kediamannya untuk melakukan riset dan pendekatan lebih dalam. Hubungan pertemanan pun terjalin dengan dalang Suparman dan informasi mengenai kehidupannya pun cukup banyak didapatkan termasuk mengetahui bagaimana cara ia mendalang setelah melihatnya melakukan pentas wayang kulit sampai akhirnya diputuskan untuk memvisualisasikan kehidupannya ke dalam sebuah dokumenter dengan *genre* potret. Dokumenter dengan *genre* potret dipilih oleh untuk menunjukkan hal-hal yang menarik dari keseharian yang dijalani dalang Suparman.

Dokumenter potret tentang dalang tunanetra ini diberi judul “Dhestharastra”, judul ini terinspirasi pada tokoh wayang kulit bernama Dhestharastra yang digambarkan sebagai tokoh wayang kulit dengan kondisi fisik tunanetra. Seorang dalang harus mampu memerankan berbagai karakter pada setiap tokoh wayang kulit yang dimainkannya. Dalang Suparman mampu memainkan berbagai karakter tokoh wayang kulit termasuk tokoh wayang kulit Dhestharastra. Sesuatu yang menarik dari tokoh wayang kulit Dhestharastra ini ternyata memiliki beberapa kesamaan karakter yang nyata dengan dalang Suparman selain secara fisik

sama-sama seorang tunanetra juga sebagai sosok seorang ayah yang sangat menyayangi anaknya dan berani bertanggung jawab atas perbuatan apapun yang dilakukannya. Fokus penceritaan dokumenter ini tetap pada realitas kehidupan yang dijalani dalang Suparman seperti aktifitas kesehariannya sebagai kepala keluarga, dan proses yang dilakukannya sebagai seorang dalang wayang kulit. Dokumenter ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai wayang kulit dan mengenal sosok dalang Suparman sebagai satu-satunya dalang tunanetra yang ada di Indonesia.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya seni ini adalah sebagai berikut:

1. Merealisasikan keilmuan yang didapatkan selama perkuliahan ke dalam sebuah karya seni berupa dokumenter dengan *genre* potret.
2. Menunjukkan realitas kehidupan seorang dalang tunanetra yang memberi inspirasi tentang kecintaannya kepada keluarga dan pentas wayang kulitnya.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya seni ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun praktis:

1. Manfaat Akademis

Penciptaan karya seni ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi bahan referensi bagi mahasiswa televisi maupun jurusan lainnya yang ingin membuat dokumenter maupun melakukan penelitian mengenai dalang wayang kulit.

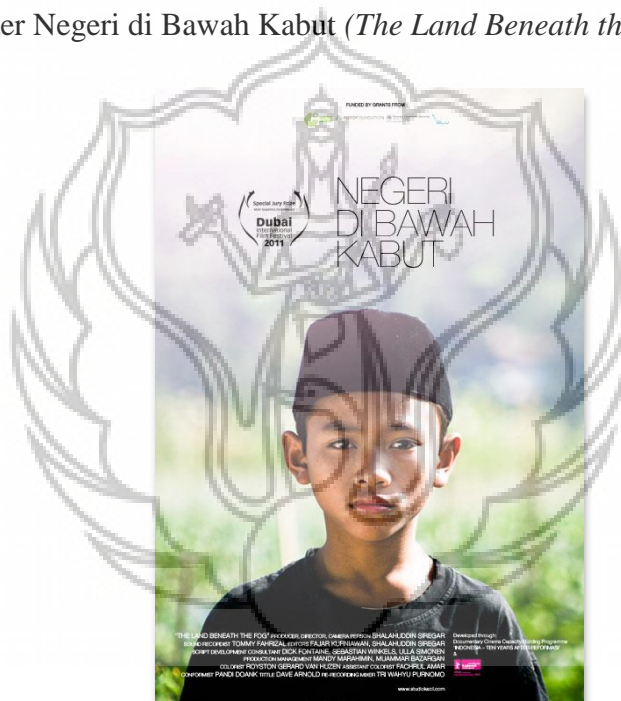
2. Manfaat Praktis

Penciptaan karya seni ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi referensi yang dapat digunakan oleh masyarakat secara umum, khususnya dalam meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian kesenian wayang kulit di Indonesia.

E. Tinjauan Karya

Dokumenter potret berjudul “Dhetharastra” ini membahas mengenai upaya dalang Suparman dalam melestarikan kesenian wayang kulit yang kian tergerus arus modernisasi di berbagai bidang. Berdasarkan hasil pengamatan dari beberapa dokumenter yang telah diproduksi, ada beberapa dokumenter yang relevan untuk dijadikan sebagai referensi, baik secara visual maupun dari metode produksi yang dilakukan. Dokumenter yang dijadikan sebagai tinjauan karya dari dokumenter potret ini yaitu dokumenter “Negeri di Bawah Kabut”, dokumenter “Denok dan Gareng”, dan program dokumenter “Pencerah dalam Gelap”.

1. Dokumenter Negeri di Bawah Kabut (*The Land Beneath the Fog*)



Gambar 1. Poster Dokumenter Negeri di Bawah Kabut
 Sumber: <http://www.filminonesia.or.id/negeri-dibawah-kabut>
 Diakses: 21 Maret 2016, 20.30 WIB

Dokumenter “Negeri di Bawah Kabut” ini merupakan karya dokumenter yang disutradarai dan diproduksi oleh Shalahuddin Siregar. Berdasarkan penuturan Shalahuddin Siregar pada akhir tahun 2008 film ini dikembangkan lebih lanjut dalam *workshop* “Indonesia - Ten Years after Reformasi” yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta bersama Goethe Institut dan Ford Foundation. Melalui *workshop* tersebut dokumenter ini diproduksi sampai akhirnya selesai pada

akhir tahun 2011. Seluruh proses produksi dokumenter ini memakan waktu lebih dari lima tahun yang terdiri dari rangkaian riset yang dilakukan selama dua tahun, proses *shooting* selama dua tahun dan dilanjutkan dengan proses editing selama 18 bulan. Dokumenter ini berdurasi 105 menit ini disunting dari 118 jam *footages*.

Dokumenter ini menyoroti dua keluarga untuk menceritakan bagaimana perubahan iklim mempengaruhi kehidupan tradisional masyarakat di desa Genikan, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah, yang berada di lereng gunung Merbabu dan selalu berkabut. Perubahan iklim yang tak terduga membuat komunitas petani stroberi di desa Genikan di lereng gunung Merbabu tersebut menjadi kebingungan karena terbiasa mengandalkan sistem kalender tradisional Jawa dalam membaca musim. Fenomena tersebut berdampak buruk pada perekonomian komunitas tersebut, seperti yang dialami Muryati dan Surdadi yang harus gagal panen disertai harga jual hasil panen yang turun karena curah hujan yang meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sisi lain dari dokumenter ini juga menunjukkan kisah Arifin yakni salah satu sosok anak muda di desa Genikan, di lereng gunung Merbabu tersebut, harus dihadapkan dengan harapan untuk masa depan, mengingat kondisi di desa tersebut yang selalu berkabut dan kondisi perekonomian yang buruk.

Dokumenter ini menggunakan pendekatan observasional, di mana cerita yang disampaikan tidak selalu melalui informasi verbal. Mengedepankan emosi dan keintiman antara penonton dengan protagonis menjadi hal yang menarik dari dokumenter ini sehingga penonton akan merasa dekat dan terlibat dalam persoalan yang sedang dihadapi oleh protagonis. Ketertarikan penonton terhadap dokumenter ini menjadi terus berkembang hingga akhir dari dokumenter ini. Dokumenter “Negeri di Bawah Kabut” dan dokumenter potret “Dhestharastra” sama-sama menunjukkan realitas dari permasalahan ekonomi yang sering kali dihadapi masyarakat di suatu daerah di Indonesia. Dokumenter potret “Dhestharastra” memperlihatkan realitas Dalang Suparman sebagai seorang tunanetra yang harus berusaha menghidupi keluarganya. Dalang Suparman di sisi lain harus berusaha untuk melestarikan kesenian wayang kulit di daerahnya.

Dokumenter “Negeri di Bawah Kabut” menjadi acuan dokumenter potret “Dhestharastra” karena struktur penceritaannya lebih mengedepankan bahasa gambar untuk mengedepankan emosi dan keintiman antara penonton dengan tokoh protagonis. Dokumenter potret “Dhestharastra” secara teknis menampilkan penggalan-penggalan gambar dari keseharian dalang Suparman di luar pentas dan ketika pentas wayang kulit.

2. Dokumenter Denok & Gareng



Gambar 2. Poster Dokumenter Denok & Gareng

Sumber: <http://www.denok-gareng.com>

Diakses: 21 Maret 2016, 21.30 WIB

Dokumenter “Denok & Gareng” karya dokumenter yang disutradarai dan diproduksi oleh Dwi Sujanti Nugraheni ini berdurasi sembilan puluh menit dan selesai diproduksi pada tahun 2012 oleh Jawa Dwipa Films. Dokumenter ini menceritakan kisah dua bekas anak jalanan yang membangun rumah tangga dan mendirikan peternakan babi di Jawa yang mayoritas penghuninya beragama Islam. Denok dan Gareng menjadi tokoh santer dalam dokumenter ini yang menggiring penonton untuk memperhatikan kehidupan mereka.

Denok dan Gareng mencoba keluar dari masalah ekonomi kehidupan mereka. Perjuangan mereka untuk bertahan menjalani sulitnya kehidupan dihiasi canda tawa yang keluar secara alami dari diri mereka. Denok dan Gareng bersama keluarganya membiarkan hidup berdampingan bersama warga di sekitar lingkungan mereka yang tidak menyukai usaha mereka yaitu menjual hasil ternak babi kepada kelompok etnis Cina karena mayoritas warga di lingkungan mereka beragama Islam. Denok dan Gareng yang juga beragama Islam berjuang untuk bertahan dari masalah tersebut dengan menjadi diri sendiri dan melakukan kewajiban mereka sebagai seorang muslim meski disisi lain mereka harus bertahan dengan usaha mereka sebagai peternak babi yang bertentangan dengan syariat Islam untuk dapat terus bertahan hidup. Cerita kehidupan mereka digambarkan sederhana dan terlihat natural sehingga memberi kedekatan secara emosional kepada penonton untuk ikut merasakan kebahagiaan dan keresahan mereka.

Dokumenter “Denok & Gareng” menjaga kenaturalan subjek melalui pendekatan khusus yang dilakukan sutradaranya, sehingga realitas dari gambaran kehidupan para tokoh secara alamiah terlihat apa adanya. Dokumenter ini tidak mengutamakan hal teknis terkait dengan perekaman gambar berupa *shot-shot* yang harus terlihat cantik. Justru yang menjadi pembelajaran dari dokumenter ini bagi pembuat dokumenter terkait dengan hal teknis ialah, kejujuran kamera dalam menghasilkan gambar yang tidak sepenuhnya sempurna dapat mendukung kejujuran cerita.

Dokumenter “Denok & Gareng” menjadi acuan dokumenter potret “Dhestharastra” karena tidak mengutamakan hal teknis terkait dengan perekaman gambar. Dokumenter potret “Dhestharastra” mengambil gambar dengan jujur pada setiap momentum dan tidak mengutamakan gambar yang harus terlihat sempurna untuk menjaga realitas cerita. Dokumenter potret “Dhestharastra” membiarkan apapun reaksi dari dalang Suparman apabila ia sadar akan kehadiran kamera sehingga dapat mempengaruhi emosi penonton dalam merespon tujuan yang dijalani dalang Suparman.

3. Dokumenter Pencerah dalam Gelap



Gambar 3. Poster Program Lentera Indonesia Eps. Pencerah dalam Gelap
 Sumber: <http://www.netmedia.co.id/program/84/Lentera-Indonesia>
 Diakses: 21 April 2016, 23.00 WIB

Dokumenter “Pencerah dalam Gelap” merupakan salah satu dokumenter yang ditayangkan dalam program Lentera Indonesia Net Televisi. Dokumenter ini diproduksi oleh tim produksi program Lentera Indonesia Net Televisi. Dokumenter ini pertama kali ditayangkan di televisi Indonesia pada 17 April 2016 di Net Televisi dengan durasi 24 menit. Dokumenter ini mengangkat kisah Tutus Setiawan, Pria 36 tahun yang telah kehilangan penglihatannya sejak dirinya masih kanak-kanak. Dibatasi dengan penglihatan, Tutus justru lebih peka dengan nasib orang-orang yang memiliki keterbatasan seperti dirinya. Berdasarkan kepeduliannya tersebut, dirinya kemudian mendirikan Komunitas Lembaga Pemberdayaan Tunanetra (LPT) di Surabaya pada tahun 2003. Lewat lembaga yang didirikannya itu pula, Tutus berusaha untuk membagikan ilmu yang telah berhasil diperoleh saat mengenyam pendidikan S2 di Universitas Negeri Surabaya. Tutus tidak ingin para penyandang tunanetra terus bergantung pada orang lain. Berkat ketulusan hatinya, lembaga yang kini telah berjalan 13 tahun itu dapat berkembang begitu pesat.

Lembaga Pemberdayaan Tunanetra yang didirikan oleh Tutus telah banyak melakukan berbagai kegiatan guna meningkatkan kepercayaan diri para tunanetra. Melalui program pendidikannya tersebut, Tutus bersama rekan-rekannya sukses menyelenggarakan sebuah pelatihan komputer. Peran aktif Tutus diakui mampu memberikan motivasi bagi para penyandang tunanetra untuk berani bersaing di tengah masyarakat. Program dokumenter ini menggunakan narasi dalam alur penceritaan untuk memaparkan informasi yang terkandung dalam dokumenter tersebut. Dokumenter potret “Dhestharastra” tidak menggunakan narasi, sebagai gantinya suara dari wawancara subjek akan menjadi penguat dalam alur penceritaan dari dokumenter potret ini. Dokumenter potret “Dhestharastra” akan fokus pada potret tokoh yang diangkat yaitu dalang Suparman, sehingga alur penceritaannya tetap terjaga.

